

**MEMAHAMI
PANDEMI COVID-19
DARI BERBAGAI SUDUT
PANDANG ILMU SOSIAL**

**Menyikapi Problem Komunikasi, Sosial, Politik dan
Keagamaan di Balik Pandemi**

MEMAHAMI PANDEMI COVID-19 DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG ILMU SOSIAL

**Menyikapi Problem Komunikasi, Sosial, Politik dan
Keagamaan di Balik Pandemi**

PENULIS

- Achmad Abimubarak
- Ahmad Imam Mujadid Rais
- Amir Fiqi
- Andhika Pamungkas
- Andi Fachruddin
- Arsyad
- Daniel Fernandez
- Eko Digdoyo
- Farida Hariyati
- Gilang Kumari Putra
- Hj. Nini Ibrahim
- Husnan Nurjuman
- M. Almoenir Rahmat
- Novi Andayani Praptiningsih
- Nur Amalia
- Rifma Ghulam Dzaljad
- Rita Pranawati
- Sri Mustika
- Tellys Corliana
- Titin Setiawati
- Verdy Firmantoro
- Wininda Qusnul Khotimah

MEMAHAMI PANDEMI COVID-19
DARI BERBAGAI SUDUT PANDANG ILMU SOSIAL
(Menyikapi Problem Komunikasi, Sosial, Politik dan
Keagamaan di Balik Pandemi)

Copyright @ Al-Wasat Publishing House, 2020
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting:
Dr. Sri Mustika, M.Si dan tim editor

Kesekretariatan:
Chintya Ariska, S.Sos

Distribusi:
A. Rahman,
Rita Yanti,
Randi Irawan,
Evi Selviana, SH.

Pewajah sampul dan tata letak isi:
Gramasurya

Diterbitkan oleh
Al-Wasat Publishing House
Jl. Legoso Raya No. 6 Ciputat Timur, Tangerang Selatan 15419
Telp./Fax. 021-7418674. HP/WA 08111342005
Email: alwasathpenerbit@gmail.com
bekerjasama dengan
Ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA

Dicetak oleh: PT Gramasurya
Jl. Pendidikan No. 88 Yogyakarta 55182
Telp./Fax. 0274-377102
E-mail: info@gramasurya.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Penerbitan (KDT)
Memahami Pandemi Covid-19 dari Berbagai Sudut Pandang Ilmu Sosial

Cetakan I: November 2020 M/Rabi'ul Akhir 1442 H
xxiv + 318 hlm., 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-7626-46-1

Maklumat
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun,
tanpa seizin sah dari penerbit

PANITIA PENULISAN BUKU
Dalam Rangka MILAD ke 22 FISIP UHAMKA

Penanggung Jawab : Dekan FISIP (Dra. Tellys Corliana, M.Hum.)
Ketua Pelaksana : Eko Digdoyo, M Hum
Wakil Ketua : Dr. Sri Mustika, M.Si
Sekretaris : Abdul Khohar, M.I.Kom
Anggota : Rifma Ghulam Dzaljad
Nurlina Rahman, S.Pd., M.Si
Farida Haryati, M.I.Kom
Tim Editor : Dr. Sri Mustika, M.Si;
Eko Digdoyo, M Hum;
Titin Setiawati, M.I.Kom.; dan
Mustiawan, M.I.Kom.
Kesekretariatan : Chintya Aristya
Keuangan : Saini, Ahmad Bachtiar
Desain Cover : Moh. Caesa Risqiyansah
Distribusi : A. Rahman,
Rita Yanti,
Randi Irawan,
Evi Selviana.

Pandemi Covid-19 Mengajarkan Pada Kita Sejatinya Kehidupan

Prof. Dr. Rudy Harianto, M.Sn.

Guru Besar Periklanan, Rektor Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)

Pandemi Covid-19 adalah krisis kesehatan global yang menumbuhkan kecemasan besar di seluruh dunia. Dunia yang berjarak seakan menjauh, namun berkat teknologi, semua tetap terasa dekat dan dapat berkomunikasi. Pertukaran informasi yang signifikan sekarang terjadi di seluruh dunia, seperti di Amerika dan di China, sehingga semua saling terhubung dan tetap saling memengaruhi. Realitas ini menunjukkan bahwa manusia ternyata tidak hidup sendirian (Dewantara, 2017). Manusia memiliki rasa saling keterkaitan dan keterhubungan dalam banyak hal dan bergantung satu sama lain. Hal ini mengulang kalimat dunia dan sekitarnya yang mewakili sekumpulan objek dan fenomena material yang memiliki keterkaitan dan hubungan kompleks yang beragam (Novikov, Novikov, 2013).

Kompleksitas keberagaman meskipun memiliki keterkaitan dan keterhubungan tidak dapat menutupi kecemasan yang terjadi. Kecemasan ini tercermin pada persepsi bahwa pandemi menguras kehidupan masyarakat dalam kesehariannya, kemungkinan kehilangan orientasi. dan menawarkan begitu banyak alasan untuk menjadi pesimistis.

Banyak keluarga membatalkan rencana untuk berlibur, menonton film, berpesta, mengikuti wisuda, karena semua aktivitas dikerjakan

dari rumah. Mereka berjuang untuk menyesuaikan diri dengan realitas situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga menimbulkan banyak kecemasan. Kecemasan ini bertambah ketika orang masih banyak yang belum mengetahui tentang Covid-19, sehingga menimbulkan keraguan tentang keberlangsungan masa depan.

Keraguan tentang masa depan ini membuat pandemi lebih dari sekadar krisis kesehatan, tetapi juga krisis sosial-ekonomi yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Di mana krisis ini berpotensi menciptakan efek sosial, ekonomi dan politik yang akan meninggalkan luka dalam dan berkepanjangan.

Krisis berkepanjangan ini bagi beberapa pengamat memberikan pemahaman adanya ambiguitas. Krisis ini merupakan sebuah ancaman bagi kehidupan, namun juga sebuah peluang baru untuk mengatasi ancaman tersebut, dan menjadi momentum untuk hidup dalam nuansa yang baru. Penyesuaian terhadap cara menjalani kehidupan dalam krisis ini memerlukan toleransi, dan tingkat toleransi ambiguitas sangat bervariasi antarbudaya. Dalam beberapa budaya orang berbuat sedikit untuk menghindari ketidakpastian dan mereka memiliki sedikit kecemasan, karena tidak mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun, pada beberapa budaya lain, ketidakpastian sangat dihindari dan ada banyak kecemasan tentang ketidakpastian (DeVito, 2015).

Ketidakpastian ini menyebabkan stres dan kecemasan, namun juga memberikan kesempatan bagi yang ingin memanfaatkannya. Tanpa bermaksud bahwa krisis memberikan bisnis tambahan untuk perusahaan, namun tak disangkal bahwa penyelenggara pertemuan virtual meningkat. Perusahaan, seperti Zoom, Google class room dan sebagainya mengalami pertumbuhan bisnis yang signifikan. Begitu juga bisnis produk, seperti makanan dan jasa berbasis daring.

Krisis pandemi ini memungkinkan kita lebih banyak berkegiatan dari rumah. Rumah menjadi pusat aktivitas kerja dan pendidikan, dan kita mengurus sendiri pekerjaan rumah tangga, memasak, membersihkan, dan merapikan rumah. Banyak yang mungkin sangat merindukan kesenangan makan di luar, tetapi kenyataannya semua makan makanan sederhana di rumah sangat menyehatkan sekarang. Aktivitas berolahraga di sekitar halaman dan di dalam rumah tidak hanya berkontribusi pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mental di dalam keluarga.

Keluarga dan rumah menjadi yang terpenting dari semuanya dan keterhubungan dengan dunia luar dapat dilakukan dengan perangkat digital. Dunia digital dan layanan media akan tetap ada dan membuat hidup jauh lebih mudah. Setiap kali teknologi media baru diperkenalkan dan di ambang penggunaan yang tersebar luas, media telah menjadi situs dari setiap transisi penting di Indonesia. Di Indonesia, platform media digital telah menjadi situs utama untuk kontestasi antara elite dan *netizen* (Tapsell, 2017)

Media digital merupakan kelanjutan dari kemajuan teknologi komunikasi. Pada tahun 2004 media digital mulai masuk ke Indonesia. Sejak itu, media sosial mulai melakukan penetrasi ke Indonesia, terutama YouTube (2005), Facebook (2006), Twitter (2008), dan Path (2010) yang berbasis di AS, yang dengan cepat berdampak pada lanskap media di Indonesia (Tapsell, 2017).

Waktu Bersama Keluarga

Rumah sebagai basis keluarga menjadi sarana penting bagi anak-anak untuk belajar bahwa tujuan sejati hidup adalah dapat berkembang dari kesulitan dan krisis. Meskipun anak-anak tidak dapat berjumpa dan bermain secara fisik teman-temannya, namun mereka tetap dapat belajar, dan mendapatkan waktu bersama orang tuanya, baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara signifikan anak-anak dibimbing melalui pergumulan untuk menyikapi, menanggapi atau bereaksi terhadap kekecewaan dalam situasi yang tidak menyenangkan, dan berupaya untuk mengubahnya sebagai suasana yang menyenangkan. Kondisi ini membantu mendefinisikan dan membentuk karakter anak, bahwa sesuatu yang begitu negatif dapat berdampak sangat positif pada kehidupan mereka.

Pada masa pandemi ini orang menggunakan waktunya untuk hal-hal lain, bahkan sementara waktu ada yang tidak melakukan apa-apa dan hanya menikmati waktu luang dalam pengertian yang positif. Muncul juga kesadaran untuk memberikan bantuan kepada mereka yang kekurangan, yang dilakukan dengan memperhatikan protokol kesehatan: memakai masker, menjaga jarak fisik, dan sering mencuci tangan. Penerapan protokol kesehatan ini juga dilakukan pada saat melihat tanaman di sekitar rumah, menyapa tetangga, berolah raga, berjemur, yang sebelumnya sulit dilakukan, karena kesibukan kerja.

Di sela-sela kesibukan kerja berpola *work from home* kita dapat memanfaatkan untuk mengajari anak-anak lebih dari sekadar pelajaran dari sekolah, tetapi juga khususnya tentang pelajaran kehidupan nyata. Kondisi menghadapi pandemi ini akan membuat keluarga menjadi lebih kuat dalam jangka panjang. Para orang tua berkesempatan untuk dapat mengajari anak-anak bahwa kesulitan dan kekecewaan adalah bagian hidup yang wajar dan diharapkan dapat diubah menjadi kemudahan dan kesenangan. Manusia tidak dapat mencegah kesulitan hidup yang menimpanya, namun dengan upaya yang tekun, kita pasti dapat menunjukkan kepada anak-anak cara menanggapi dengan benar dan sewajarnya dengan kewaspadaan tanpa memaksakan kehendak. Hidup adalah serangkaian perubahan alami dan spontan. Jangan memaksakan untuk membuat perubahan, biarkan segala sesuatu mengalir dan terjadi secara alami seadanya (Harjanto, Lasiyo, 2018).

Para orang tua dapat menekankan pesan utama kepada anak-anak bahwa peristiwa eksternal tidak selalu dapat dikendalikan, tetapi hal itu dapat dikendalikan dengan cara menanggapi atau bereaksi dari berbagai pilihan yang ada. Ketika menggunakan ketulusan refleksi untuk menyikapi dan mengatasi masalah, hasilnya jauh lebih baik daripada jika bereaksi secara emosional. Kondisi pandemi ini memberikan kesempatan menanamkan pengalaman keprihatinan. Tanpa mengalami dan menghadapi kekecewaan secara langsung dengan cara yang tepat, keuletan dan kebijaksanaan, kesadaran kehidupan yang sebenarnya sulit dapat ditanamkan kepada anak-anak dan keluarga.

Krisis Covid-19 adalah kesempatan untuk menyadari bahwa kehidupan tidak selalu berjalan seperti yang diinginkan. Hal ini dapat disikapi sebagian dengan kewaspadaan.

Pandemi Covid-19 adalah krisis global yang belum pernah terjadi sebelumnya pada era modern. Krisis ini menunjukkan bahwa tidak peduli seberapa baik perencanaan dan terorganisasikannya pelaksanaan, manusia sesungguhnya tidak memegang kendali secara signifikan pada kehidupannya. Satu virus sederhana telah mengganggu segalanya.

Krisis ini menawarkan kesempatan besar bagi kita untuk memberikan gagasan bagi kebaikan umat manusia, sebagai bahan

kajian tentang hubungan internasional, keselamatan, filantropi, komunikasi dan sebagainya. Krisis ini secara tidak langsung menciptakan kesadaran bahwa sebenarnya ini adalah kondisi yang memberikan kesempatan pada kita untuk mengambil peran sederhana, sebagai ungkapan untuk menerima bahwa banyak hal yang berada di luar kendali manusia.

Krisis Covid-19 memiliki sisi gelap yang besar, tetapi pada sisi yang lain juga memberikan peluang yang besar. Peluang tersebut jika dimanfaatkan dapat memberikan pandangan konstruktif untuk melakukan analisis, komentar, saran bagi perubahan yang cukup mendasar dalam cara manusia mendekati dunia. Dalam hal ini, jika kita terus melihat sisi kehidupan yang lebih cerah, maka semakin lama krisis berlangsung, semakin besar peluangnya untuk benar-benar mengubah kebiasaan dan keyakinan yang telah mengakar ke arah perbaikan yang lebih baik, termasuk membangun dan membentuk ikatan sosial dalam masa masa sulit.

Masa-masa sulit ini sebetulnya menawarkan kesempatan besar untuk ikatan sosial dan cara lain untuk berhubungan dan membantu orang lain, berbagi kebahagiaan dan kesejahteraan. Hubungan dan bantuan ini meskipun tidak dapat langsung dilakukan, namun dalam banyak kasus dapat dilakukan lewat seminar daring, *video conference*, *whatsapps video call*, dan *zoom meeting*. Kontak virtual ini dapat mengatasi keterasingan dan perasaan kesepian. Perasaan “persamaan rasa” ini juga memicu cara-cara menarik untuk keterhubungan. Beberapa aktivitas di antaranya telah menjadi viral, seperti video cara mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak fisik. Selain itu ada banyak inisiatif kecil untuk menghubungkan dan membantu orang yang membutuhkannya dengan menyampaikan harga bahan pokok makanan dan toko penjualnya, melakukan pesan-pesan positif yang viral di media sosial. Platform Media Sosial seperti Facebook, Instagram, YouTube dan lainnya telah menjadi kekuatan dominan yang penting dalam berinteraksi satu sama lain, untuk saling berhubungan, mengobrol, menyebarkan luaskan informasi, atau bahkan menjual produk.

Penulisan pesan-pesan di media sosial seolah mengatasi keluhan, karena kesibukan kerja sehingga tidak memiliki waktu untuk menulis. Aktivitas menulis pesan -pesan dilakukan oleh beberapa kolega

akademis di sela-sela kesibukannya melakukan proses ajar- belajar secara *online*, menjalankan berbagai beban lain: menanggapi *email* dari teman-teman yang khawatir, memberikan bimbingan kepada mahasiswa, berbelanja keperluan sehari-hari, menjadi pembimbing bagi anak-anak yang belajar di rumah, menopang anggota keluarga yang baru menganggur - termasuk menjaga kesejahteraan fisik dan emosional mereka sendiri. Kegiatan menulis menghasilkan sejumlah manfaat intelektual, fisiologis, dan emosional bagi individu. Manfaat ini termasuk meningkatkan fungsi memori, mengurangi gejala, dan perasaan berbagai pandangan yang lebih besar.

Keinginan untuk berbagi ini menjadi inspirasi bagi para penulis pesan-pesan ini untuk menggunakan waktu yang tersisa untuk menulis tentang pandangan memberikan pemecahan masalah setulusnya tanpa beban kecemasan yang berlebihan, sesuatu yang sulit dilakukan pada saat-saat seperti sebelumnya.

Krisis ini secara tidak langsung telah memberikan kesempatan kepada beberapa penulis akademis untuk merekam apa yang terjadi dan memberikan opininya, memberikan pengetahuan baru, produk intelektual baru, mendokumentasikan nilai-nilai kehidupan yang memberikan pelajaran untuk memahami diri sendiri dan dunia: menantang diri sendiri untuk tetap belajar, dan tumbuh. Krisis ini memberikan waktu untuk melakukan perenungan ulang tentang mengatasi saat-saat sulit, dengan memvalidasi dan menilai tulisan, menemukan cara baru untuk mengukir lebih banyak waktu berpikir; menulis; untuk terlibat dengan orang lain; menciptakan pengetahuan baru; dan waktu untuk memulai proses beradaptasi dengan krisis ini dengan tegar dan berani. Masa-masa sulit menjadi saat-saat untuk menulis, merekam apa yang terjadi di sekitar kehidupan. Rekaman tentang aktivitas di media sosial, fungsi Bahasa, aktivitas di rumah, semangat untuk berbagi, pengamatan tentang hubungan internasional, tentang peluang bisnis, penerapan teori-teori komunikasi, bahkan realitas kehidupan komunikasi di dalam keluarga.

Dalam masyarakat individual yang berkembang saat ini, krisis pandemi ini memberikan kesempatan untuk terhubung kembali dan menciptakan lebih banyak koherensi sosial. Tidak hanya saat krisis, tapi juga mungkin setelahnya. Kesempatan ini datang dengan banyaknya inisiatif dan gagasan yang baik. Meski krisis pandemi

memicu perilaku egois yang mementingkan untuk menjaga diri sendiri bagi kepentingan orang lain, termasuk pengamatan pada aktivitas yang hampir tidak dilakukan lagi pada saat-saat belakangan ini.

Akrab Kembali dengan Nilai Lama

Krisis Covid-19 memang memberi kesempatan untuk terhubung kembali pada nilai-nilai lama yang positif dan menunjukkan sisi sosial, misalnya yang ditulis oleh salah satu kontributor yakni dalam kehidupan bergotong royong.

Gotong royong merupakan aktivitas untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Semangat berbagi dan gotong royong dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini merupakan semangat yang sangat luar biasa. Utamanya dalam menghadapi wabah ini yang telah memberikan pelajaran berharga dalam membangun rasa kemanusiaan dalam bingkai persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Aktivitas menulis memberikan banyak kebermanfaatannya bagi para kolega pengajar untuk membuka wawasan berpikir melampaui hal-hal kecil dengan pikiran yang lebih luas. Keterbukaan wawasan berpikir membuat hidup lebih bergairah, dan juga mempelajari hal-hal baru. Ahli bahasa Walter Ong (1982) mengamati bahwa menulis diperlukan untuk membantu pikiran manusia mencapai potensi penuhnya. Menulis, misalnya, memungkinkan penulis untuk mewujudkan ide-ide abstrak dan untuk menghubungkan titik-titik dalam pengetahuan mereka. Penulis yang melakukan aktivitas menulis dapat membantu dirinya merasa lebih baik. Menulis adalah kegiatan literasi yang signifikan dalam kehidupan modern yang memungkinkan individu mencapai berbagai tujuan pribadi, intelektual, pekerjaan, dan rekreasi.

Kegiatan literasi ini menekankan adanya kebutuhan untuk pemahaman yang lebih baik tentang proses penciptaan pengetahuan berbasis pada praktik pengalaman untuk menghasilkan penciptaan pengetahuan. Para penulis buku ini telah memberikan banyak catatan yang juga berkaitan dengan penciptaan pengetahuan baru sebagai penerapan konsep *tacit knowledge* (Polanyi, 2005). Konsep ini membagi pengetahuan ke dalam dua faktor, yakni intuitif dan emosional. Pengetahuan intuitif adalah salah satu sumber utama ide-ide baru sebagaimana yang menjelaskan intuisi evolusioner dan rasional

sedangkan pengetahuan emosional adalah sumber ide-ide baru yang sangat penting; ia juga mengandung mitos dan naluri serta elemen penting namun emosional dari pengetahuan eksplisit. Pentingnya pengetahuan emosional dalam analisis proses rinci perubahan ilmiah revolusioner (Wierzbicki, Nakamori, 2007).

Krisis dan pandemi Covid-19 mengubah tata cara kehidupan dan berpotensi mengubah sistem dunia bekerja, serta perubahan cara berbisnis melalui keterbatasan pertemuan fisik. Kondisi ini menjadi pemicu terhadap munculnya pola hidup bersih dan pentingnya kesehatan, sebagai budaya dengan norma baru yang secara bertahap diterima masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun dampak negatif pandemi terhadap perekonomian terlihat jelas bagi semua, mungkin ada dampak positif pada masyarakat yang mungkin bertahan setelah virus berhasil ditekan. Ada pandangan bahwa pandemi saat ini adalah perang dan umat manusia semua bersatu dalam tujuan yang sama untuk mengalahkan Covid-19.

Covid-19 menjadi musuh bersama bagi semua umat manusia, tidak seperti pergolakan masa lalu yang melibatkan konflik antar manusia di kedua sisi yang bermusuhan, sekarang umat manusia melawan virus, musuh yang kasat mata. Selama pandemi, ada banyak cerita tentang semangat komunitas, yang menyatukan umat manusia. Tetangga yang sebelumnya tidak saling mengenal, sekarang menjadi akrab, berolahraga bersama di jalan atau bersama-sama berbagi makanan seperti pada masa-masa dulu, keakraban bertetangga.

Untuk sebagian besar, partisipasi dalam tujuan bersama cenderung meningkatkan perasaan persaudaraan dan kesejahteraan. Krisis pandemi yang datang tiba-tiba, membuat para pelajar belajar dan karyawan bekerja dari rumah dan mencapai banyak hal bisa dilakukan melalui teknologi. Banyak mencapai lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Bekerja dari rumah tidak hanya untuk mempertahankan pekerjaan, tetapi juga dalam upaya untuk membawa 'rasa normal' dalam hidup dan orang lain.

Tampaknya ada alasan kuat bahwa pada saat krisis perilaku seseorang berubah dari individualisme menjadi kolektivisme. Akibat dari meningkatnya semangat komunitas, akan muncul empati yang mengidentifikasi rasa kebersamaan dan solidaritas. Seperti yang ditunjukkan oleh krisis masa lalu, semangat komunitas ini

dapat bertahan lama setelah krisis berlalu, sejalan dengan Hukum Ketertarikan. Hukum yang mengatakan seseorang tetap fokus pada hal-hal baik dan positif dalam hidup, secara otomatis akan menarik lebih banyak hal baik dan positif ke dalam hidupnya.

Semangat komunitas setidaknya memberikan gambaran khusus. Covid-19 membuka perspektif masyarakat global bahwa manusia bukanlah ancaman bagi manusia lainnya sebagaimana cara pandang realis. Ancaman umat manusia datang dari akibat dari perilaku buruk manusia lainnya dalam bentuk keserakahan, perusakan habitat keragaman hayati -- yang berdampak ekspansi manusia ke habitat hewan yang menyebabkan berkembangnya virus dan berbagai penyakit dari hewan. Pandemi Covid-19 mengajarkan pada kita sejatinya kehidupan, dan menjadi momentum memperkuat solidaritas antar umat manusia melalui multilateralisme, dan terbangunnya solidaritas masyarakat di berbagai tingkatan. Jika demikian, maka masyarakat, pemerintah, dan lembaga dapat memanfaatkan semangat solidaritas ini untuk kebaikan bagi semua. Mungkin rasa solidaritas ini dapat digunakan untuk menangani masalah utama saat ini seperti kemiskinan, dan peningkatan toleransi. Mungkin sejarah akan menunjukkan bahwa pada akhirnya, pandemi ini membawa manfaat bagi masyarakat seperti apa yang dipaparkan dalam buku ini.

Buku ini akan menjadi sebuah rekaman historikal tentang masa-masa sulit bukanlah sebuah halangan untuk keberlangsungan sebuah kehidupan. Masa-masa sulit menjadi sumber inspirasi yang menjadikannya sebagai saat produktif dan berkarakter solusi. Saat-saat yang membuat orang untuk bermanfaat bagi orang lain, menjadi kreatif untuk tetap produktif. Kesulitan diatasi dengan ketulusan, tidak mengurangi untuk tetap berkreasi mencari jalan keluar dan tidak larut dalam kecemasan hidup. Tetap tegar dan berani menyiapkan penyesuaian dengan agilitas yang tinggi, berbagi kebahagiaan dan kesejahteraan dengan orang lain.

Buku ini patut dibaca sebagai penghargaan kepada semua orang yang kuat untuk menghadapi cobaan dan berupaya untuk mengatasinya tanpa mengenal kecemasan berlebihan, dan para akademisi yang ingin berbagi pengetahuan sebagai bagian dari keinginan untuk memberikan kebermanfaat. Karena itu, buku ini layak dijadikan sebagai salah satu contoh optimisme, sebagai alat

untuk menata masa depan dan selalu berpandangan bahwa masa depan ditentukan oleh para pelakunya sendiri.

Selamat membaca!

Daftar Pustaka

- DeVito, Joseph A., 2015. *Human Communication: The Basic Course*. Thirteenth edition. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Dewantara, Agustinus W., 2017. *Filsafat Moral. Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Sleman: PT Kanisius
- Harjanto, Rudy, Lasiyo, 2018. *Tao Te Ching. Lao Tzu*. Jakarta: Penerbit Obor
- Novikov, Alexander M. dan Dmitry A. Novikov, 2013. *Communications in Cybernetics, Systems Science and Engineering Vol 3. Research Methodology from Philosophy of Science to Research Design*. Boca Raton, FL: CRC Press. CRC Press is an imprint of Taylor & Francis Group, an Informa business
- Ong, Walter, 1982. *Orality and literacy: The technologizing of the word*. London: Methuen. Polanyi, Michael, 2005. *Personal Knowledge. Towards A Post-Critical Philosophy*. London: Routledge.
- Tapsell, Ross. 2017. *Media Power in Indonesia. Oligarchs, Citizens and the Digital Revolution*. London: Rowman & Littlefield International Ltd
- Wattimena, Reza A.A, 2016. *Dari Pikiran, Pemahaman, sampai dengan Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Maharsa.
- Wierzbicki, Andrzej P., Yoshiteru Nakamori (Eds.). 2007. *Creative Environments. Issues of Creativity Support for the Knowledge Civilization Age*. Berlin: Springer is a part of Springer Science+Business Media springer.com

Sekapur Sirih

Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum
Rektor Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) sebagai salah satu fakultas di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA), pada 5 Juni 2020 telah mencapai usia 22 tahun. Seluruh jajaran pimpinan universitas sungguh berbahagia, karena FISIP berhasil mencapai usia ini dan terus berupaya meningkatkan prestasi akademiknya di bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi, FISIP juga semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat. Terbukti Program Studi ilmu Komunikasi FISIP UHAMKA termasuk program studi favorit dengan jumlah mahasiswa yang dari waktu ke waktu terus bertambah. Program Studi ini pun berhasil tiga kali mempertahankan status akreditasi (A) dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT), sehingga masyarakat semakin percaya untuk menitipkan putra-putrinya untuk menuntut ilmu di sini. Para alumnnya dari lima peminatan: jurnalistik, penyiaran, kehumasan, periklanan, dan manajemen komunikasi sanggup bersaing di dunia kerja yang semakin menuntut profesionalitas.

Milad FISIP UHAMKA kali ini sangat istimewa, karena kita sedang dalam suasana keprihatinan akibat pandemi global Covid-19. Karena itu, sangat tepat jika untuk memperingati milad kali ini FISIP

menerbitkan buku berjudul “Memahami Pandemi Covid- 19 dari Berbagai Sudut Pandang Ilmu Sosial”. Buku yang ditulis oleh para dosen dan alumni ini memandang pandemi Covid-19 dari berbagai perspektif, sesuai dengan latar belakang para penulisnya. Pimpinan Universitas sangat mengapresiasi penerbitan buku ini, karena buah pikiran para dosen dan alumni ini akan menjadi catatan sejarah yang tidak terlupakan dan bermanfaat bagi banyak pihak.

Akhirul kalam pimpinan universitas mengucapkan Selamat Milad ke-22 kepada FISIP UHAMKA. Semoga FISIP terus berjaya dan melahirkan para cendekiawan ilmu sosial dan ilmu politik yang bermanfaat bagi nusa, bangsa, dan agama. Amin Ya Robbal Alamin
Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jakarta, 20 Agustus 2020

Rektor,



Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum.

Ucapan Terima Kasih

Dra. Tellys Corliana, M.Hum
Dekan FISIP UHAMKA

Puji syukur yang tak terkira kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat-Nya pada kita semua, sehingga dapat menyelesaikan buku bertema “Memahami Pandemi Covid-19 dari Berbagai Sudut Pandang Ilmu Sosial”. Buku ini merupakan kumpulan artikel yang ditulis oleh para dosen dan alumni Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof. Dr HAMKA (FISIP UHAMKA).

Gagasan untuk membuat buku ini tercetus setahun silam, tetapi terkendala oleh minimnya tulisan yang terkumpul. Alhamdulillah pada milad ke-22 FISIP UHAMKA tahun ini gagasan tersebut dapat terwujud. Pandemi Covid-19 yang melanda hampir seluruh dunia menjadi inspirasi bagi kami untuk menyusun buku tentang pandemi Covid-19 berbagai sudut pandang ilmu sosial. Terbitnya buku kumpulan artikel ini tentu tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu kami menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum., Rektor UHAMKA yang mendukung terbitnya karya akademik ini
2. Prof. Dr. Rudy Harjanto yang memberikan Pengantar, sehingga buku ini semakin bermakna.
3. Rekan Dekanat Rifma Ghulam Dzaljad, S.Ag, M.Si. dan Nurlina Rahman, S.Pd., M.Si. yang mendukung terwujudnya penerbitan buku ini.

4. Farida Haryati, S.IP., M.I.Kom, Kaprodi Ilmu Komunikasi yang turut serta dalam memotivasi para dosen untuk menulis.
5. Tim editor Dr. Sri Mustika, M.Si, Eko Digdoyo, S.Pd, M.Hum, Titin Setiawati, M.I.Kom, dan Mustiawan, M.I.Kom
6. Tim tata letak Cynthia Ariska, S.Sos,dan Moh. Caesa Risqiyansah.
7. Ibu-ibu dan bapak-bapak dosen serta para alumni yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu yang berpartisipasi menuangkan gagasannya dalam buku ini.

Harapan kami, semoga dengan terbitnya buku kumpulan artikel ini terus berlanjut dengan terbitnya buku-buku yang berikutnya.

Semoga buku ini menjadi bacaan yang bermanfaat bagi pembaca, khususnya keluarga besar FISIP UHAMKA.

Jakarta, 24 Agustus 2020
Dra. Tellys Corliana, M. Hum.
Dekan FISIP UHAMKA

Daftar Isi

Pandemi Covid-19 Mengajarkan Pada Kita Sejatinya Kehidupan

Prof. Dr. Rudy Harianto, M.Sn. —vii

Sekapur Sirih

Prof. Dr. Gunawan Suryoputro, M.Hum —xvii

Ucapan Terima Kasih

Dra. Tellys Corliana, M.Hum —xix

Daftar Isi —xxi

Mengulas Cuitan Figur Publik Indonesia di Twitter Mengenai Pandemi Covid-19 Berdasarkan Fungsi Bahasa

Achmad Abimubarok —1

Beraksi di Rumah Saja

Almoenir R —13

Spirit Berbagi di Masa Pandemi

Amir Fiqi —21

Pandemi Covid-19 dan Hubungan Internasional

Ahmad Imam Mujadid Rais —31

Peran Lembaga Penyiaran Publik Menghadapi Wabah Covid-19

Andi Fachruddin —43

Konvergensi Media dan Pandemi Covid-19

Andys Tiara —67

Panas Dingin Komunikasi Politik USA Vs China Dalam Kasus Covid-19

Arsyad—83

Pemberitaan Covid-19: Tinjauan *Standards Quality of News Potter*

Bayu Jati Prakoso—97

Internalisasi Nilai Optimistis untuk Mencapai Institusi yang Berkemajuan

DANIEL FERNANDEZ—115

Nalar Efektivitas Penerapan PSBB dan Relaksasi dalam Menanggulangi Pandemi Covid-19—121

Eko Digdoyo—121

Pandemi Covid-19, *Social Distancing*, dan Meningkatnya Komunikasi Virtual

Farida Hariyati—145

Gerak Kemanusiaan Pita Oren: Kajian Filantropi Bantu Tetangga Kala Badai Corona Menerpa

Gilang Kumari Putra—157

Pandemi dan Konstruksi Realitas Kehidupan Beragama

Husnan Nurjuman—163

Penggunaan Bahasa dalam Unggahan Pandemi Covid-19 di Facebook

Nini Ibrahim Ummul Qura—181

Adaptasi Digital Masyarakat di Era Wabah Pandemi Covid-19 Menuju *New Normal* Melalui *Electronic Word of Mouth (e-WoM)*

Novi Andayoni Praptiningsih—197

Peluang Bisnis di Masa Covid-19

Nur Amalia—209

Transformasi Dakwah pada Era Pandemi Covid-19

Rifma Ghulam Dzaljad—217

Komunikasi Keluarga pada Era Pandemi Covid-19

Rita Pranawati—229

Lagu sebagai Sarana Komunikasi Persuasif Menghadapi Pandemi Covid-19 (Buat almarhum Didi Kempot yang terlebih dulu mudik ke kampung keabadian)

Sri Mustika—239

Mudik dalam Perspektif Antropologi (Analisis terhadap Kontra Larangan Mudik di Masa Pandemi)

Tellys Corliana—247

Strategi Pengusaha UMKM Bertahan di Tengah Pandemi

Titin Setiawati—255

Strategi Literasi Media dalam Penanganan Pandemi Covid-19

Vania Utamie Subiako—263

Podcast: Media untuk Berbagi Pengetahuan tentang Covid-19

Vilya Dwi Agustini—279

“Darurat” Komunikasi Politik Pemerintah Hadapi Pandemi Covid-19

Verdy Firmantoro—289

Satire di Balik Pandemi Covid-19—299

Wininda Qusnul Khotimah—299

Glosarium—305

Biodata Penulis Buku—309

Transformasi Dakwah pada Era Pandemi Covid-19

RIFMA GHULAM DZALJAD

Dunia yang berubah atau meminjam istilahnya Anthony Giddens disebut “*runway world*” merupakan kondisi masyarakat dunia yang berubah sebagai akibat dampak globalisasi dunia. Dunia tidak tumbuh dalam suatu perkembangan yang lamban dan “rata-rata” sebagaimana era sebelumnya. Dunia menampilkan suatu perubahan yang cepat, cenderung terpusat namun sekaligus terpecah dalam fase kehidupan yang berbeda dan tidak beraturan, serta berada dalam suasana yang sulit untuk diperkirakan bentuk pastinya. Dunia yang unik dan selalu berubah, penuh ketidakpastian, serta timbul beragam kekacauan dan krisis pada diri dan interaksi manusia yang terjadi di dalamnya.

Kondisi dunia semakin tidak beraturan dan berada dalam ketidakpastian dengan terjadinya pandemik Covid-19 atau virus corona (SARS CoV-2). Di mana bersamaan dengan penetapan status pandemi global oleh *World Health Organization* (WHO) sebagaimana pernyataan Direktur Jenderal WHO Tedros Ghebreyesus di Jenewa, Swiss pada 11 Maret 2020. Tedros mengatakan bahwa “*WHO has been assessing this outbreak around the clock and we are deeply concerned both by the alarming levels of spread and severity, and by the alarming levels of inaction*”. Terjadi perubahan yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat dunia. Pandemi global ini bertumpu pada penyebaran yang begitu cepat dan luas hingga ke wilayah yang jauh dari pusat wabah. Pandemi ini menimbulkan keprihatinan dan risiko yang

sungguh mengkhawatirkan. Oleh karena itu, WHO meminta seluruh negara meningkatkan respon darurat terhadap Covid-19. Negara-negara di dunia harus mengaktifkan dan meningkatkan mekanisme respons darurat dengan melakukan “tindakan mendesak dan agresif”.³⁴

Pandemi Covid-19 merupakan epidemik penyakit yang telah menyebar ke seluruh wilayah dalam jangkauan yang sangat luas, mencakup lintas benua atau global. Pandemi Covid-19 memenuhi tiga kondisi, yaitu munculnya penyakit baru dan orang-orang tidak memiliki kekebalan terhadap penyakit tersebut, menginfeksi manusia dan menyebabkan penyakit berbahaya, serta penyakit tersebut dapat menyebar dengan mudah dan berkelanjutan antar-manusia.³⁵ Pandemi global ini melahirkan kecemasan dengan “tingkat kelambanan yang mengkhawatirkan” bagi masyarakat dunia. Dunia yang instan dengan kecepatan turbo, tiba-tiba harus melambat, bahkan harus terkurung dalam realitas yang dibencinya sendiri. Ritme kehidupan begitu terasa membosankan, kepanikan terjadi di mana-mana, timbul kekerasan di dalam hubungan domestik, dan sebagian besar manusia merasakan keputusasaan. Dunia berada dalam bayang-bayang kebinasaan. Dunia berada dalam perubahan hidup yang “dramatis dan traumatis”, dari mengurung diri, menjaga jarak (*social distancing*), melakukan karantina atau *lockdown*, dengan dipenuhi depresi dan mental kejiwaan yang takut, hingga munculnya “keberanian” untuk memulai aktivitas baru di tengah pandemi. Masyarakat dunia mulai bangkit, beraktivitas kembali dengan pelonggaran dan memulai kehidupan secara terbuka dengan cara baru, suatu “*new normal*”. Suatu kehidupan normal baru yang dilakukan secara bertahap.

Dunia yang Gagal

Sebelum terjadinya pandemi, masyarakat dunia sangat yakin dengan suatu tatanan dunia yang sempurna. Dunia yang melesat dalam kecanggihan digital, kemegahan *life style*, dan kemampuan yang hebat dalam merespon persoalan apapun secara cepat dan baik. Yang terjadi justru sebaliknya. Dunia dihadapkan pada kecemasan dan ketidakberdayaan yang berujung pada kegagalan atas segala inovasi,

³⁴ <https://tirto.id/who-umumkan-corona-Covid-19-sebagai-pandemi-eEvE>

³⁵ <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global>

discovery, dan *invention* yang selama ini dilakukan. Dunia yang gagal. Dunia yang diambang kebangkrutan. Dunia yang meninabobokkan manusia dalam kenyamanan, namun tiba-tiba berubah menjadi dunia yang melahirkan bayang-bayang ketakutan luar biasa kepada manusianya. Dunia yang tidak lagi melahirkan harapan (*hope*), tetapi dunia yang menghancurkan (*destructive world*).

Sebagaimana BBC mengutip Nicky Lidbetter dari lembaga amal *Anxiety UK*, yang menyebut bahwa akibat Covid-19, menyebarkan kecemasan dan kepanikan yang luar biasa pada masyarakat dunia. Serangan virus yang begitu cepat, tidak terkendali, kematian yang tinggi dan belum ditemukannya vaksin untuk mengatasinya, menimbulkan ketakutan luar biasa. Dunia canggih dengan kemajuan teknologi kedokteran, dukungan finansial yang berlimpah, serta kecerdasan manusia pemikir di dalamnya dianggap gagal dan kalah menghadapi serangan virus Corona. Kecemasan karena ketidakberdayaan dan kegagalan untuk menoleransi ketidakpastian merupakan ciri-ciri khas pada banyak kasus gangguan kecemasan yang sekarang melanda dunia.³⁶

Pernyataan Lidbetter dikuatkan Rosie Weatherley, ⁴juru bicara *Mind*, suatu lembaga amal yang bergerak di kesehatan mental di Inggris. Dia mengatakan "*The unprecedented amount of uncertainty due to coronavirus and the constant news about it are taxing people's mental health, especially those with anxiety disorders. Common to many anxiety disorders is a fear of being out of control and difficulty coping with uncertainty.*" Menurutnya kebanyakan kecemasan muncul karena ketidakpastian dan pemberitaan yang terus menerus, sehingga memunculkan rasa khawatir akan sesuatu yang tidak diketahui dan menunggu sesuatu akan terjadi. Virus corona menimbulkan kecemasan seperti itu tapi dalam skala yang besar.

Penggambaran kehidupan masyarakat dunia yang demikian kalut dengan kecemasan dan ketidakpastian pasca Covid-19 tentu berdampak terhadap interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Ada perubahan besar baik dalam hubungan sosial sehari-hari dalam keluarga dan masyarakat, hubungan dalam proses pendidikan di sekolah dan kuliah, hubungan kerja dan bisnis, maupun hubungan

³⁶ <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-52001346>

<http://www.sprc.org/news/international-coronavirus-how-protect-your-mental-health>

⁴<http://www.sprc.org/news/>

dalam ritual peribadatan dan syiar dakwah keagamaan.

Pandemi Covid-19 tidak hanya “memaksa” kalangan tenaga medis, aparatur pemerintahan, pendidik, dan bisnis manusia untuk melakukan penyesuaian dan tetap beraktivitas mengerakkan bidang tugas masing-masing. Pun demikian halnya dengan para aktivis dakwah atau mubaligh. Semua harus melakukan upaya penyesuaian dan kegiatan baru untuk mengatasi persoalan pandemik sekaligus tetap dapat mencapai target sesuai beban kerja yang dimiliki. Perubahan dan gerak aktif di tengah pandemik sebagai upaya keluar dari ketidakpastian dan kembali kepada habitat, normalisasi dalam suasana dan kondisi yang belum normal.

Kondisi ini penting sebagai ikhtiar, bahwa dengan terjadinya pandemi Covid-19, maka setiap individu dengan beragam profesi dan disiplin ilmu harus mampu mengupayakan pendekatan yang mampu menciptakan ruang bagi pencegahan, perbaikan dan penanganan terhadap segala dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19. Sebagaimana dinyatakan oleh Kristian Bjørkdahl dan Benedicte Carlsen (2019) dalam *Pandemics, Publics, and Politics: Staging Responses to Public Health Crises* yang mengingatkan bahwa pandemik berpotensi menjadi fenomena yang sangat merusak dan menimbulkan ketidakpastian. Karena alasan itu, ia menakuti kita, bahkan seringkali menjadi tempat timbulnya pertikaian atau konflik.

Karakteristik pandemik paling menakutkan adalah ketidakpastian. Oleh karena itu, harus disusun respons yang bersifat kolektif dalam melawan pandemik Covid-19. Dibutuhkan tenaga medis, agamawan, sosiolog, antropolog, psikolog, ilmuwan politik, pakar kebijakan publik, pakar komunikasi, sejarawan, ahli hukum, ahli ekonomi, seniman dan keahlian/disiplin lainnya. Kesemua profesi dan keahlian lintas disiplin harus aktif ambil bagian dalam merespons pandemik dengan pendekatan keilmuan yang bersifat multi spectrum atau interdisipliner. Semua disiplin ilmu dan keahlian perlu dilibatkan dalam studi pandemi dan krisis kesehatan masyarakat. Tujuannya agar semua pihak lebih siap menghadapi pandemik tersebut.³⁷

³⁷ <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/14609/3024>

Dengan semakin kompleksnya permasalahan yang ada, tidak cukup hanya mengkaji sesuatu termasuk dalam konteks pandemi Covid-19 tidak terbatas dari aspek kesehatan dan kedokteran atau sudut pandang agama semata-tetapi harus melihat dari lintas sudut pandang disiplin ilmu (*interdisipliner*) atau gabungan dari beragam disiplin ilmu (*multidisipliner*). Dengan demikian, maka bukan hanya akan didapatkan suatu tinjauan yang utuh namun juga dapat dihasilkan suatu pendekatan dan penyelesaian yang cepat, tepat dan komprehensif.

Keharusan Transformasi Dakwah

Bagi Adams sulit dicapai suatu rumusan yang dapat diterima secara umum mengenai apakah yang disebut Islam itu? Padahal, Islam harus dilihat dari perspektif sejarah sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi kegenerasi dalam merespon secara mendalam realitas dan makna kehidupan ini. Islam adalah "*an on going process of experience and its expression, which stands in historical continuity with the message and influence of the Prophet*".³⁸ Sedangkan konsep agama menurut Adams melingkupi dua aspek yaitu pengalaman dalam dan perilaku luar manusia (*man's inward experience and of his outward behavior*). Adams dalam konteks ini menggunakan kerangka teoritis dari Wilfred Cantwell Smith yang membedakan antara *tradition* dan *faith*. Aspek *tradition* yaitu aspek eksternal keagamaan, aspek sosial dan historis agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat. Sedangkan aspek *faith* yaitu aspek internal, tak terkatakan, orientasi transendental, dan dimensi pribadi kehidupan beragama. Studi agama (*Islamic Studies*) harus mampu melakukan eksplorasi baik terhadap aspek tersembunyi maupun aspek yang nyata dari fenomena keberagamaan (*tradition and faith, inward experience and outward behavior, hidden and manifest aspect*).³⁹

Oleh karena itu, melihat agama dan persoalan sosial di dalamnya tidak boleh hanya terbatas tekstual dalil-dalil agama. Pendakwah harus

³⁸ Dalam bahas lain Islam harus dipahami sebagai "*al-Islamuwahyunilahiyyunanzilailanabiyyi Muhammadin Sallahu'alaihi wasallam lisa'adati al-dunya'wa al-akhirah*" (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Lihat dalam Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 19.

³⁹ *Ibid*

mampu memosisikan diri sebagai agen perubahan yang melakukan upaya kontekstualisasi terhadap seluruh persoalan yang ada, sehingga selalu lentur dan dapat menempatkan diri dengan baik dalam setiap perubahan yang terjadi, termasuk dalam konteks pandemi Covid-19. Agama tidak hanya dirujuk memberikan landasan takdir namun nirkuasa untuk mengatasinya. Agama atau dakwah harus hadir sebagai *spirit* untuk melakukan perubahan atau transformasi di masyarakat.

Dalam konteks dakwah misalnya, dakwah umumnya dilihat sebagai suatu upaya mengajak, menyeru, membimbing atau mengarahkan masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik dengan mendekatkan diri pada ajaran agama. Dakwah dipahami sebagai seruan kebaikan (*ud'uila al-khair*). Suatu ajakan agama kepada umat manusia agar memiliki kesadaran dan kemauan untuk berubah ke arah yang lebih baik, kepada ketaatan hanya kepada Tuhan dan mampu memberikan perubahan dan manfaat bagi yang lain. Dakwah memang mengenal strategi yang dinamis seiring dengan perubahan zamannya. Namun strategi tersebut seringkali baru mengalami perubahan drastis, apabila terjadi suatu peristiwa politik atau gagasan besar keagamaan yang berbeda dengan gagasan dakwah sebelumnya. Perubahan besar sekarang tidak hanya ditandai oleh perubahan teknologi informasi yang merambah semua aspek kehidupan manusia. Dakwah virtual juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan masyarakat di era pandemi.

Jika sebelumnya, hanya sebagian kecil aktivis dakwah atau mubaligh yang memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial untuk media penyampaian dakwah. Aa Gym, Ustadz Abdul Shomad, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Hanan Attaki, Ustadz Khalid Basalamah, Gus Mus dan Gus Baha merupakan contoh dari sebagian kecil aktivis dakwah atau mubaligh yang cukup tenar di dunia media sosial. Aa Gym memiliki followers Instagram mencapai 5,4 juta. Ustadz Abdul Shomad (UAS) memiliki sekira 1,5 juta pengikut di Facebook, 3,1 juta di Instagram @ustadzabdulshomad_official, 38,4 juta kali videonya ditonton di YouTube dengan 461.272 subscribers di YouTube, dan 12.300 di Twitter. Sedangkan dari jumlah video dakwah yang ditonton pun sudah tembus lebih dari 66,6 juta kali. Ustadz Adi Hidayat (UAH) memiliki jumlah follower sedikit lebih sedikit dari UAS di channel

YouTube. Ustadz Khalid Basalamah memiliki 22,8 ribu follower di Twitter, 265 ribu di facebook, dan 331 ribu pengikut di YouTube dengan 40,5 juta jumlah tayang video. Pentolan Gerakan Pemuda Hijrah, Ustadz Hanan Attaki memiliki 7,9 juta follower di facebook, 226 ribu di twitter, dan 157,7 ribu pengikut dan 11,8 juta jumlah tayang. Gus Mus memiliki 1,56 juta pengikut di twitter, 9,6 ribu like di facebook, dan 2 ribu pengikut di YouTube dengan 235 ribu jumlah tayang. Sementara Gus Baha lebih mengandalkan para followernya yang menayangkan videonya di YouTube hingga puluhan ribu like.⁴⁰ Para mubaligh atau pendakwah tersebut termasuk contoh sukses dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk berdakwah. Mereka menahbiskan diri sebagai *influencer*, *marketer*, *presenter* dan motivator dakwah di media sosial.

Kehadiran para aktivis dakwah atau mubaligh di media sosial, pada awalnya hanya untuk mengisi ruang kosong dakwah yang selama ini tidak diperhatikan. Sebab kebanyakan mubaligh hanya melakukan dakwah secara konvensional melalui tabligh atau ceramah di masjid atau majelis taklim. Jamaah kaum muda milenial, kelas menengah urban, jamaah beragam komunitas yang selama ini takter sentuh dakwah semisal komunitas geng motor, komunitas pekerja seni, komunitas pengamen dan anak-anak jalanan, komunitas adat, dan komunitas lainnya, serta segmen dakwah bagi kalangan artis, pengusaha, atau pekerja kantoran yang intens dengan media sosial merupakan sasaran utama dakwah digital tersebut. Keberadaan para mubaligh beken media sosial tersebut mampu mengatasi problem ruang yang terbatas bagi dakwah konvensional, keluar dari dominasi dakwah jamaah NU dan Muhammadiyah, serta menaikkan pendapatan dan taraf hidup mubaligh dengan kapitalisasi komersialisasi yang didapatkan dari penggunaan media sosial.

Ali Shari'ati memaknai dakwah kepada masyarakat (*ummah*) sebagai dakwah kepada kebaikan (*da'wahila al-khair*), yaitu suatu konsep dakwah yang mengandung prinsip *ukrijat li al-Nas, al-amr bi al-ma'rufwa an-nahy'an al-munkar*, dan *tu'minuna billah*. Dakwah yang menawarkan perbaikan, menyeru kepada yang baik dan mencegah dari yang munkar dengan mendasarkan pada semangat pembebasan dan keyakinan sepenuhnya kepada Allah. Sebagaimana misi profetik

⁴⁰ Diolah dari beberapa media tirto.id, okezone.com, inet.detik.com

yang ditawarkan Kuntowijoyo (2008, 2001) dalam “*Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*” dan “*Muslim Tanpa Masjid*” yang bertumpu pada prinsip humanisasi (*amarma’ruf*), liberalisasi (*nahy munkar*), dan transendensi (*tu’minunabillah*), maka dakwah harus mampu melahirkan aktivis mesejarah.⁴¹ Dakwah mendorong para mubaligh atau pendakwah sebagai penggerak zaman dan penulis sejarah emas umatnya. Dengan begitu, sejarah mencatat pencapaian hebat itu para pendakwah atau mubaligh melalui perwujudan umat terbaik (*khairu ummah*) di zamannya. Dakwah yang tidak boleh terkurung dalam tempurung zamannya, tetapi dakwah yang dapat keluar dari beban zamannya, melampaui dan dapat memberikan suatu pencapaian yang terbaik bagi perkembangan dan kemajuan zamannya.

Dalam praktiknya, perwujudan *khairu ummah* tidak semata mengandalkan semangat yang dimiliki para pendakwah. Berbagai hambatan yang dihadapi dalam dakwah dan pencapaian *khairu ummah* harus dipastikan latarbelakang permasalahan dan strateginya. Menurut Ali Shari’ati untuk mencapai tujuan *ummah* yang ideal dalam menghadapi persoalan ketidakpastian, semacam akibat pandemi Covid-19, dibutuhkan 3 hal, yaitu ada tujuan yang sama (*al-ishtirak fi al-hadaf wa al-qiblah*), gerakan untuk mencapai tujuan bersama (*al-masir bi ititjah al-qiblah wa al-hadaf*), dan adanya kepemimpinan dan kolektivitas imamah (*wujud al-qiyadah wa al-hidayah al-mushtarikah*).⁴²

Pengalaman aktivis dakwah atau mubaligh mempergunakan media sosial sebagai media dalam penyampaian dakwahnya, merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan jika tidak mau tergilas perubahan dan kehilangan eksistensi sebagai mubaligh atau pendakwah. Jika di awal-awal pandemi, fokus mubaligh terlihat sedikit vakum, namun dalam beberapa minggu kemudian para pendakwah atau mubaligh mulai terlihat aktif mengisi ceramah, kajian dan pengajian melalui media sosial semisal zoom, google meet, instagram, YouTube atau media lainnya. Para pendakwah atau mubaligh secara tepat dapat menempatkan diri dengan segera belajar dan terlibat aktif dalam aktifitas interaksi ataupun komunikasi di

⁴¹ Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah mempunyai nilai guna intrinsik: (1) sejarah sebagai ilmu, (2) sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, (3) sejarah sebagai penyataan

⁴² Ali Shari’ati. *al-Ummah wa al-Imamah* (Beirut: *Dar al-Amir li al-Tsaqafah wa al-Ulum*, 2007), 48-49.

jejaring media sosial. Mereka mampu dengan cepat tampil kembali untuk menyapa para jamaah.

Tidak sekedar menyalurkan bimbingan dan seruan dakwahnya melalui media sosial atau secara daring. Para pendakwah juga harus mampu keluar dari “zona aman” dakwah konvensional. Mereka harus berani melakukan upaya strategis dengan menyiapkan *dakwah bi al-hal* dalam merespon pandemi Covid-19 sekaligus mengukuhkan model gerakan secara pendapat, dan (4) sejarah sebagai profesi, sedangkan nilai guna ekstrinsik, yakni sebagai pendidikan:

(1) moral, (2) Penalaran, (3) politik, (4) kebijakan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu, selain berfungsi sebagai (9) latarbelakang (10) rujukan, dan (11) bukti. Oleh karena itu, siapapun yang mampu mengubah atau melakukan perubahan terhadap kehidupan masyarakatnya, maka dia dianggap sebagai pelaku sejarah, pencetak sejarah. Lihat dalam Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 19. berjamaah dalam pengentasan terhadap seluruh hakibat buruk yang ditimbulkan Covid-19. Para pendakwah tidak boleh larut dalam kondisi keprihatinan akibat Covid-19. Para pendakwah harus memiliki tinjauan kritis kesejarahan yang mengkombinasikan nilai ajaran agama dengan tantangan dakwah yang dihadapi. Tantangan dakwah harus direspon dengan kreativitas dan kemampuan terstruktur guna melahirkan beragam gagasan, program, dan aksinya di masyarakat.

Terakhir, terdapat beberapa catatan penting bagaimana mengaitkan dakwah dan transformasinya dalam kasus Covid-19 dilihat dari sudut pandang disiplin ilmu. *Pertama*, perlunya menghubungkan teori dakwah atau gerakan dakwah dengan teorisosial lain sehingga terjadi integrasi dan keselarasan yang menghubungkan aspek teoritik dengan praktisnya. Hanya menekankan pada teori dakwah atau gerakan dakwah semata tanpa menggunakan pisau analisa teori sosial akan menjadikan analisisnya tumpul, sebab analisisnya tidak akan dapat secara tepat menjawab persoalan yang terjadi. Karena faktanya, dakwah tidak bisa dipisahkan dari realitas sosial masyarakat. Dakwah yang merupakan ajakan, seruan atau bimbingan untuk mengajak dan mengarahkan masyarakat sesuai tujuan yang diharapkan. Realitas sosial menjadi tantangan yang harus dipecahkan dalam kerangka dakwah. Bagaimana dakwah memiliki strategi dan program yang

secara tepat mampu mengentaskan masyarakat kepada keadaban, kesejahteraan ataupun kebahagiaan hidup bersama yang dicita-citakan. Oleh karena itu, penggunaan ilmu sosial baik sosiologi, antropologi, psikologi, komunikasi, politik, dan lainnya, penting untuk membedah system sosial, budaya (*culture*), kepribadian atau mentalitas, pola interaksi dan komunikasi, serta berbagai tarik menarik kepentingan dalam penanganan Covid-19 dan dampaknya terhadap dakwah dan pencapaian tujuan bersama yang diharapkan.

Kedua, penekanan teori atau perspektif Ali Shari'ati secara tepat akan menjadikan analisis terhadap gerakan dan aksi dakwah di masa pandemik akan lebih akurat, tajam, dan kuat temuannya. Bukan hanya pada apakah aktivitas dakwah tersebut sesuai dengan kondisi pandemi? Bisa jadi penekanannya tidakhanya pada perwujudan masyarakat ideal dalam kerangka dakwah dilihat dari perspektif normatif (pemaknaan tafsir atau maknawi), melainkan juga menyoroti kepemimpinan dan kolektivitas imamah dalam gerakan dakwah dilihat dari perspektif teori *new social movement*. Apakah pencapaian dan tujuan dakwah semata-mata hanya bertahan dari serangan pandemik, atau kahia lebih luas sebagai pengejawantahan nilai dan prinsip humanitas untuk terwujudnya tujuan gerakan dakwah yang berorientasi pada pencapaian "*cita-cita khairu ummah*".

Ketiga, selain menggunakan teori globalisasi untuk menjelaskan dan menganalisa bahwa terjadi perubahan besar dalam konteks dunia yang berakibat terjadinya transformasi besar-besaran di dalam kehidupan masyarakat baik dalam konteks budaya, institusional, politik, dan hubungan internasional (transnasional). Penggunaan perspektif Anthony Giddens mengatakan bahwa globalisasi melahirkan suatu tatanan dunia yang disebut sebagai "*runway world*", yakni dunia yang berubah-ubah. Globalisasi berdampak besar bagi aspek kehidupan sehari-hari masyarakat dalam semua aspek, meretas jarak dan waktu, dan menjadikan jelajah kehidupan masyarakat dunia semakin terbuka, tidak disekat oleh lintas batas negara dan akhirnya berujung pada lahirnya "*risiko dan menciptakan ketidakpastian dalam masyarakat*" (*the risk society*).⁴³ Konsep risiko akibat pandemi Covid-19 sebagaimana risiko yang muncul pada awal masyarakat

⁴³ George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Cet-8 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 935-946.

industri modern ingin menentukan masa depannya sendiri. Dengan ketidakpastian yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 sebagaimana kehidupan global ini. Maka penting memaknai pertarungan tersebut selaras dengan pemikiran Zygmunt Bauman yang melihat globalisasi atau terhambatnya ruang sosial langsung masyarakat yang terkanalisasi dalam ruang imajiner (ruang digital). Pendakwah atau mubaligh harus mampu memainkan diri dalam “perang ruang”⁴⁴ tersebut dengan baik. Para pendakwah harus menjadi actor terdepan yang membuka jalan bagi tumbuhnya harapan (*hope*), kepastian hidup (*certainty of life*), dan terlaksananya keteraturan hidup (*regularity of life*) dengan kondisi baru *new normal*.

Dengan demikian, transformasi dakwah yang dilakukan merupakan upaya yang terlahir bukan hanya dari kesadaran diri terhadap pemahaman nilai ajaran agama, melainkan juga pemahaman yang komprehensif terhadap realitas sosial, serta pembacaan dengan beragam disiplin ilmu terhadap aktivisme kesejarahan yang ada (pandemi Covid-19), sehingga meniscayakan lahirnya sesuatu yang baru, sesuatu yang terus tumbuh dan hidup, yaitu sebagai harapan (*hope*) dan terwujudnya kebahagiaan hidup bersama (*the happiness of living together*).

⁴⁴ George Ritzer. *Teori Sosiologi*, 983-985.